

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk sosial, dimana dalam kehidupan sehari-harinya tidak terlepas dari interaksi dengan sesama manusia lainnya. Dalam menjalani kehidupan sosial dan interaksi sesama manusia lainnya diperlukan adanya hubungan yang baik dengan lingkungan sekitar. Interaksi yang terjadi di lingkungan perkotaan dapat mencerminkan dinamika kehidupan yang padat dan beragam. Dilansir dari kompasiana.com menurut data proyeksi penduduk BPS menunjukkan pada tahun 2020 sebanyak 56,7% penduduk Indonesia tinggal di wilayah perkotaan, jumlah tersebut diprediksi akan terus meningkat dan kota Jakarta sebagai ibukota Republik Indonesia sekaligus kota metropolitan, menjadi pusat dari segala ekonomi bisnis di Indonesia (Wijayanto, 2021). Lingkungan di Jakarta yang merupakan kota metropolitan yang padat dan dinamis menyediakan kesempatan bagi individu untuk berinteraksi sosial dengan orang-orang dari berbagai latar belakang sosial dan budaya.

Dilansir dari Kompas.com, Jakarta telah menjadi magnet urbanisasi masyarakat Indonesia sehingga banyak yang nekad mengadu nasib. Dengan begitu, kota Jakarta menciptakan lingkungan yang kompetitif seperti dalam hal pendidikan, karir, maupun kehidupan sosial masyarakatnya, diduga persaingan tersebut dapat memengaruhi hubungan sosial dan menimbulkan perasaan tertekan, stres dan tidak aman, karena seakan-akan tidak memiliki waktu untuk *me time*, bahkan sekedar untuk mengabarkan dan bercerita saja tidak ada waktu. Kehidupan yang sibuk dan penuh dengan tuntutan pekerjaan dan kompetitif dapat membuat individu memiliki keterbatasan waktu untuk berkomunikasi dengan orang-orang terdekat, selain itu lingkungan yang kompetitif dapat mendorong individu untuk lebih fokus pada pencapaiannya, sehingga menyisakan sedikit waktu untuk berinteraksi dan melakukan *self disclosure* ke orang terdekat karena kurangnya waktu untuk terlibat dalam komunikasi yang mendalam.

Adanya mobilitas dan kesibukan yang tinggi, mencerminkan gaya hidup yang cepat dan kompetitif yang membuat masyarakat di kota seperti Jakarta memiliki keterbatasan waktu untuk berinteraksi secara langsung. Jakarta merupakan kota metropolitan dan urban yang menjadi pusat kemajuan teknologi, pendidikan, menyediakan peluang karir dan bisnis, yang memikat inidividu dari berbagai daerah untuk meraih kesuksesan. Namun, mobilitas yang tinggi di Jakarta dapat mengakibatkan perubahan tempat tinggal dan lingkungan yang memengaruhi pembentukan hubungan yang mendalam, selain itu biaya hidup yang tinggi di

Jakarta dapat menjadi beban bagi banyak individu, serta tekanan pekerjaan dan lingkungan yang kompetitif diduga dapat menyebabkan stres.

Jakarta juga dapat menjadi tempat untuk individu dewasa awal tumbuh dan mengembangkan diri mereka, karena kehidupan di kota besar seperti Jakarta dapat membuka peluang untuk individu dewasa awal mengeksplorasi minat, hobi dan karir. Banyak individu dewasa awal yang tinggal di Jakarta untuk menjalani kehidupan mandiri yang jauh dari keluarga atau orang tua, mereka belajar untuk mandiri dan bertanggung jawab atas hidup yang mereka jalani. Dilansir dari databoks, jumlah penduduk DKI Jakarta sebanyak 11,25 juta jiwa pada tahun 2021, berdasarkan data Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Dukcapil) Kementerian Dalam Negeri, sebanyak 7,95 juta jiwa atau 70,73% penduduk merupakan kelompok penduduk usia produktif dengan rentang usia 15-64 tahun (Kusnandar, 2021). Usia produktif adalah usia kerja yang sudah mampu menghasilkan barang dan jasa, pada rentang usia tersebut banyak orang yang menyelesaikan pendidikan formalnya, mencari kerja, membangun karir, membangun sebuah keluarga, aktif terlibat didalam pembangunan komunitas dan sebagainya (Sangryani, 2022). Dimana dalam rentang usia tersebut, banyak dewasa awal yang memiliki karir bagus, tetapi di satu sisi sebagian dari individu dewasa awal juga mengalami perasaan terasingkan, terlihat dari adanya perbedaan ini diduga karena individu dapat mengekspresikan apa yang dirasakannya kepada orang lain, dan individu lainnya tidak bisa mengekspresikan apa yang dirasakannya, hal tersebut mengarah kepada *self disclosure*, bagaimana individu tersebut mengungkapkan informasi mengenai dirinya.

Masa dewasa awal merupakan masa peralihan dari masa remaja menuju dunia dewasa yang lebih mandiri. Menurut Erikson (dalam Santrock, 2007) usia dewasa awal dimulai antara 20 tahun hingga 30 tahun, dimana di awal masa dewasa setelah individu mencapai identitas yang stabil, mereka memasuki tahap keenam yaitu keintiman versus isolasi. Erikson memandang perkembangan hubungan yang intim sebagai tugas penting masa dewasa awal, dimana kebutuhan untuk membentuk hubungan yang kuat, stabil, dekat dan penuh perhatian merupakan motivator penting dari tingkah laku manusia, selain itu unsur penting dari keintiman adalah pengungkapan diri (*self disclosure*) yaitu membuka informasi penting tentang diri sendiri kepada orang lain (Papalia, Olds and Feldman, 2009). Individu dewasa awal dihadapkan dengan berbagai perubahan dan tuntutan baru dalam hal seperti pendidikan, karir, hubungan interpersonal dan pengembangan identitas. Di waktu yang bersamaan, ketika individu berusaha membangun identitas mereka juga dihadapkan pada kesulitan untuk mengatasi meningkatnya kemandirian dari orang tua, mengembangkan relasi yang intim dengan individu lain dan meningkatnya komitmen di dalam persahabatan mereka, selain itu individu juga menghadapi

tuntutan untuk mampu berpikir secara mandiri dan mengerjakan hal-hal lain tanpa selalu bergantung pada apa yang dikatakan atau dilakukan orang lain (Papalia et al., 2009).

Relasi sosial yang terjalin di masa dewasa awal masih berputar dengan relasi keluarga dan teman-teman sebaya, ketika individu yang berada dalam masa dewasa awal gagal dalam melaksanakan tugas perkembangannya, individu tersebut akan mengalami ketidakbahagiaan, Putri (dalam Hafas, 2022). Individu yang berada pada masa dewasa awal akan dianggap pribadi yang cukup dewasa untuk melaksanakan tanggung jawabnya sesuai dengan tugas-tugas perkembangan orang dewasa, ketika individu mengalami kesulitan dalam melaksanakan tugas perkembangannya akan cenderung mengalami stress dan upaya yang dilakukan individu untuk mengurangi atau menghindari stres tersebut yaitu dengan melakukan aktivitas-aktivitas yang membuatnya senang atau mencari dukungan sosial, yang bisa dilakukan dengan cara bercerita kepada teman-temannya mengenai apa yang terjadi dan apa yang individu tersebut rasakan (Ratnasari, Hayati dan Bashori, 2021). Bercerita mengenai diri sendiri kepada orang lain disebut dengan pengungkapan diri atau *self disclosure*.

Hurlock (1991) mengatakan bahwa masa dewasa awal merupakan masa yang sulit dan bermasalah karena individu harus menyesuaikan diri dengan kehidupan dan peran barunya. Dalam menghadapi berbagai kondisi baru, individu pada masa dewasa awal mengalami berbagai hambatan dan masalah yang terjadi, ketika individu dewasa awal mengalami kesulitan dalam memainkan peran menjadi dewasa awal akan cenderung mengalami konflik dalam kehidupannya, Ratnasari (dalam Shara, 2023). Menurut Soekanto (dalam Shara, 2023) konflik menimbulkan adanya rasa ingin menghindar dan perasaan tertekan sehingga menimbulkan penderitaan batin bagi individu yang terlibat konflik. Maka dari itu individu harus mengambil tindakan untuk menyelesaikan konflik, salah satunya kemampuan yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan *self disclosure* kepada orang lain mengenai apa yang dirasakannya yang diharapkan dapat mengurangi konflik pada dirinya, Hulukati & Djibaran (dalam Shara, 2023).

Dengan melakukan *self disclosure* atau keterbukaan diri dapat memberikan kesempatan bagi individu dewasa awal untuk mengungkapkan beban emosional, mencari dukungan dan merasa di dengar atau diterima. *Self disclosure* dapat memberi kesempatan bagi individu untuk membuka diri kepada orang lain dan dampaknya adalah individu semakin memahami lingkungannya dan juga dirinya sendiri serta menjadi salah satu cara penyelesaian konflik, Dharmawijadi (dalam Shara, 2023). Selain itu, melalui *self disclosure* juga dapat menciptakan atau membentuk jaringan sosial dan profesional, melalui komunikasi yang terbuka individu dewasa awal dapat memperluas jaringan sosial dan menciptakan peluang

untuk pertemanan, kerja sama, bahkan mendapatkan dukungan dalam karir mereka. Seperti yang dilakukan oleh pasangan selebriti Indonesia yaitu Raffi Ahmad dan Nagita Slavina yang terkenal dengan keterbukaan diri mereka di media sosial maupun di televisi. Di lansir dari sindonews.com, kehidupan Raffi Ahmad dan keluarganya tak pernah lepas dari sorotan media, semua gerak-gerik terekam kamera dan dilihat oleh jutaan pasang mata netizen (Fauziah, 2022). Banyak hal yang mereka bagikan ke khayalak umum seperti momen pernikahan, kehidupan keluarga, kehidupan sehari-hari, bahkan mengenai keputusan karir yang mereka jalani. Keterbukaan mengenai kehidupan pribadi mereka, seperti momen dengan keluarga, momen romantis ataupun tantangan yang mereka hadapi dapat menciptakan hubungan yang lebih dekat dengan penggemar, mereka mendapatkan dukungan dari penggemar mereka melalui keterbukaan yang mereka lakukan. Selain itu, keterbukaan yang mereka lakukan dapat meningkatkan popularitas dan reputasi, membangun *personal branding*, menginspirasi dan memberikan dampak positif. Sifat terbuka yang dilakukan oleh selebriti seperti mereka disebut sebagai *self disclosure*.

Hakikatnya *self-disclosure* merupakan hal penting bagi individu khususnya yang sedang memasuki tahap dewasa awal, karena pada masa tersebut individu membutuhkan sarana untuk membangun hubungan sosial dengan orang lain. (Hurlock, 1991). *Self-disclosure* dapat membantu individu berkomunikasi dengan orang lain, meningkatkan kepercayaan diri serta hubungan menjadi lebih akrab, tanpa *self-disclosure* individu cenderung mendapat penerimaan sosial yang kurang baik sehingga berpengaruh pada perkembangan kepribadiannya, Gainau (2008). Selanjutnya, dengan melakukan *self disclosure* juga mendapatkan masukan atas masalah yang dihadapi, memahami diri sendiri, *self acceptance*, saling memberi yang dapat menimbulkan rasa aman dan mengembangkan relasi yang baik Handayani (dalam Shara, 2023).

Menurut DeVito (2008) *self disclosure* adalah jenis komunikasi dimana individu mengungkapkan informasi tentang diri sendiri yang sebelumnya tersembunyi dan kemudian menjadikannya terbuka, dimana pernyataan terang-terangan tentang diri dan pengakuan publik dianggap sebagai bentuk pengungkapan diri. Sedangkan menurut Wheelless (dalam Pramesti & Dewi, 2022) *self-disclosure* merupakan pesan-pesan tentang diri sendiri yang dikomunikasikan pada orang lain. Cozby juga mengatakan bahwa *self-disclosure* adalah perilaku mengkomunikasikan informasi tentang diri sendiri, termasuk apa yang sedang dirasakan, sifat atau karakteristik diri, atau apapun mengenai diri, yang dilakukan individu secara lisan maupun tertulis kepada orang lain (Hasna & Hanami, 2022). Menurut DeVito, *self-disclosure* memiliki lima dimensi yaitu, ukuran yang berkaitan dengan frekuensi dan durasi informasi yang bersifat *self disclosure*,

kemudian valensi yang berkaitan dengan kualitas positif atau negatif dari *self disclosure*, kecermatan dan kejujuran berkaitan dengan sejauh mana individu mengenal dirinya sendiri, tujuan dan maksud yaitu berkaitan dengan apa yang ditujukan untuk diungkapkan, dan keintiman yang berkaitan dengan pengungkapan hal-hal yang intim dalam hidup individu (Waasi, 2020).

Berdasarkan aspek-aspek *self disclosure* di atas, individu yang memiliki *self disclosure* yang tinggi yaitu individu yang sering dan banyak melakukan *self disclosure* atau mengungkapkan pesan-pesan mengenai dirinya kepada orang lain, dapat mengungkapkan hal-hal yang dirasakannya baik itu menyenangkan ataupun tidak menyenangkan, jujur dan mengetahui sejauh mana individu tersebut mengenal dirinya, menyadari dan dapat mengontrol informasi yang akan disampaikannya kepada orang lain, serta individu dapat mengungkapkan hal yang paling intim dalam kehidupannya. Sedangkan individu yang memiliki *self disclosure* yang rendah yaitu, individu yang jarang mengungkapkan dirinya kepada orang lain, tidak dapat mengungkapkan hal yang dirasakannya, tidak jujur dan tidak dapat mengetahui dirinya sendiri, tidak dapat mengontrol informasi yang disampaikannya kepada orang lain, serta tidak dapat mengungkapkan hal yang intim dalam hidupnya.

Setiap individu melewati proses yang sama dalam pembangunan hubungan yang lebih dekat, ada yang berhasil membangun hubungan lebih dekat tersebut, ada juga yang sampai tahapan tertentu, dimana komunikasi dalam hubungan tersebut terjadi *self-disclosure* antara pihak-pihak yang berinteraksi (Stefanie, 2016). Dalam suatu hubungan dibutuhkan kemampuan *self disclosure* yang baik dalam berkomunikasi, karena ketika seseorang tidak cakap dalam *self disclosure*, maka akan membuat buruknya penyesuaian diri, ketakutan, kecemasan, hingga rendah diri dan menjadi tertutup (Shara, 2023). *Self-disclosure* menjadi penting ketika membangun sebuah hubungan karena *self-disclosure* dapat menciptakan rasa intim yang menjadi poin utama suksesnya membangun sebuah hubungan yang akrab (Hafas, 2022). Pengungkapan diri atau *self-disclosure* juga dianggap hal yang utama dalam pembentukan, pemeliharaan hubungan dekat antar individu dan merupakan mekanisme yang paling penting dalam pembentukan keintiman dengan orang lain, tanpa pengungkapan diri mustahil untuk membentuk keintiman, rasa dekat dan hubungan yang bermakna dengan orang lain (Fanysa, 2022).

DeVito (2008) mengatakan salah satu dari faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya *self-disclosure* adalah mitra dalam hubungan dimana tingkat keakraban sebagai penentu kedalaman *self-disclosure*, individu melakukan *self-disclosure* atau pengungkapan diri kepada seseorang yang dianggapnya dekat dan dapat dipercaya, seperti sahabat atau teman dekat, sehingga dibutuhkan suatu intimitas dalam sebuah pertemanan atau disebut dengan *intimate friendship* (Firual &

Hariyadi, 2022). *Intimate friendship* juga termasuk dalam perasaan menyukai, dimana individu cenderung melakukan keterbukaan diri (*self-disclosure*) kepada orang yang disukai atau cintai (DeVito, 2011). Individu yang dekat dengan individu lainnya akan memungkinkan semakin tinggi *self-disclosure* kepada orang tersebut (Rizal & Rizal, 2021).

Intimate friendship menurut Sharabany dalam Syafar (2022) adalah hubungan yang memungkinkan seseorang untuk bergantung pada teman, memiliki minat yang sama, saling berbagi pengalaman, dan memiliki kualitas *self-disclosure* yang membuat seseorang dapat saling berbagi dan terbuka dalam membicarakan pikiran dan perasaannya masing-masing. Toby (dalam Febriani, Candra dan Nastasia 2021) juga mengatakan *intimate friendship* ialah individu yang bisa membuat orang lain merasa nyaman untuk menceritakan tentang diri sendiri, berbagi keluh kesah, dan meminta solusi terhadap suatu permasalahan dengan pertanyaan yang lebih intim. Terdapat delapan dimensi *intimate friendship* menurut Sharabany (dalam Miranda, 2021) yaitu kejujuran yang merujuk kepada memberi pendapat secara terus terang, kepekaan dan pengertian yang merujuk kepada rasa empati dan pemahaman individu terhadap teman, kelekatan yang merujuk pada kedekatan dan ketertarikan terhadap teman, eksklusifitas yang merujuk pada keunikan dalam suatu hubungan pertemanan, memberi dan berbagi yang merujuk pada pemberian barang maupun dukungan sosial, pengorbanan yang merujuk pada sejauh mana individu dapat saling mengandalkan, aktivitas bersama yang menunjukkan bahwa individu memiliki ketertarikan yang sama dengan temannya, kepercayaan dan kesetiaan yang merujuk pada individu dan teman dapat saling menjaga rahasia.

Berdasarkan aspek-aspek *intimate friendship* di atas, individu yang memiliki *intimate friendship* yang tinggi adalah individu yang dapat memenuhi aspek-aspek *intimate friendship*, yaitu individu yang memberi pendapat secara jujur atau terus terang mengenai apa yang dikatakan atau dilakukan temannya, memiliki rasa empati atau pemahaman yang tidak harus dibicarakan, merasa cocok atau dekat dengan temannya, merasa memiliki keunikan dalam pertemanannya yang tidak dapat ditemukan selain dengan teman dekatnya, saling memberi dan berbagi ketika dibutuhkan baik secara material ataupun bantuan berupa barang-barang, dapat saling diandalkan ketika membutuhkan bantuan, memiliki kegiatan atau ketertarikan yang sama dengan temannya, serta dapat saling menjaga rahasia dan saling membela satu sama lain. Sebaliknya, individu dengan *intimate friendship* yang rendah yaitu individu yang tidak jujur, tidak peka dan tidak dapat memahami temannya, tidak dekat dengan temannya, merasa kedekatan dengan temannya sama dan tidak ada keunikan yang ditemukan, tidak dapat membantu dan tidak dapat diandalkan ketika dibutuhkan, memiliki ketertarikan atau minat yang berbeda dengan temannya, serta tidak dapat menjaga rahasia satu sama lain.

Reis dan Shaver menyatakan bahwa *self-disclosure* dan respon teman memberikan kontribusi pada *intimate friendship* dalam interaksi individu, konsep keintiman merupakan kombinasi antara *self-disclosure* diri individu dalam merespon interaksi interpersonal dalam pertemanan (Fanysa, 2022). Memberikan informasi mengenai diri sendiri kepada orang lain dapat membuat individu saling mengenal satu sama lain, sehingga dapat meningkatkan keakraban dalam suatu hubungan. Semakin akrab hubungan yang terbentuk, maka semakin terbuka pula individu dalam hubungan tersebut, ketika seseorang menceritakan suatu kejadian secara rinci mengenai dirinya kepada orang lain, maka orang lain pun akan cenderung melakukan hal yang sama, Gainau (dalam Hafas 2022). Seperti hasil wawancara yang telah peneliti lakukan kepada beberapa subjek berikut:

“Suka banget dan sesering itu cerita sampai bosan kayanya kalau dia denger cerita gue, lebih ke sering suka sampe detail-detailnya di ceritain sih dan tergantung juga ceritanya ke siapa, kalau cerita ya jujur dari hati banget karena kadang yang gue ceritain unek-unek semua, suka ngasih saran juga karena ga suka ada temen yang menderitanya atau sedih yaa walaupun sarannya kadang ga jelas dan kalau ada temen yang lagi ada masalah yang bisa gue bantu ya gue bakal bantu, kita juga punya kesamaan playlist, deket banget sama temen makanya mau cerita keluh kesah dan unek-unek yang gue rasain” –J

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, peneliti menduga bahwa subjek J memiliki tingkat *self-disclosure* yang tinggi terhadap temannya terlihat dari aspek kuantitas, intensi dan intimasi dimana J sering menceritakan pengalaman atau masalah yang terjadi kepada temannya dan ketika bercerita J pun menceritakannya dengan jujur dan secara detail. Kemudian peneliti juga menduga bahwa J memiliki tingkat *intimate friendship* yang tinggi dilihat dari aspek kelekatan dan kegiatan yang sama, dimana J merasa sangat dekat dengan temannya dan J juga memiliki kesamaan dengan temannya yaitu lagu yang mereka dengar.

“Kalau kejadian yang intim atau pribadi aku, aku sih cuma ceritain ke adik aku, sering hampir setiap hari karena aku suka cerita ke adik aku kalau aku ada masalah apapun, kalau orang yang deket aku bisa cerita secara detail, aku biasanya kalau cerita suka mikir-mikir dulu perlu diceritain atau engga, tapi kalau cerita yang menurut aku privasi aku ga bakal cerita sih, aku ga terlalu terbuka tentang kelebihan atau kelemahan aku, aku ngerasa ga yakin bisa membantu kalau temen aku ada yang minta saran, ga deket banget sih sama temen ya biasa aja” – Z

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, peneliti menduga bahwa subjek Z memiliki tingkat *self-disclosure* yang rendah terhadap temannya terlihat dari aspek intimasi dan ketepatan dan kejujuran dimana Z hanya bercerita kepada adiknya saja

dan ketika bercerita pun Z memikirkan apakah masalah atau pengalamannya perlu diceritakan atau tidak dan ia merasa jika pengalaman atau masalah itu privasi ia tidak akan menceritakannya. Kemudian peneliti juga menduga bahwa Z memiliki tingkat *intimate friendship* yang rendah, dilihat dari aspek kejujuran dan spontanitas serta kelekatan Z tidak terlalu terbuka mengenai kelemahan atau kelebihan kepada temannya dan Z juga merasa hubungan dengan temannya biasa saja.

Terdapat beberapa manfaat ketika seseorang melakukan *self disclosure* menurut DeVito dalam Dwi (2021) yaitu adanya pengetahuan mengenai diri, dimana dengan adanya pemberian informasi diri kepada orang lain individu dapat menggali informasi diri sendiri yang sebelumnya tidak disadari sehingga individu dapat memahami diri sendiri secara mendalam, kemudian kesehatan fisik, dengan melakukan *self disclosure* dapat melepas beban atau depresi serta masalah yang dihadapi dan dapat mengurangi stres, selanjutnya dengan melakukan *self disclosure* juga dapat mencapai hubungan yang kompleks, dimana adanya kepuasan secara mendalam atau adanya kepercayaan satu sama lain yang menjadi dasar kompleksnya sebuah hubungan yang telah dibangun. *Self disclosure* juga dapat membantu individu dalam berkomunikasi dengan orang lain, meningkatkan kepercayaan diri dan dapat membuat hubungan lebih akrab, Lumsden (dalam Septiani, Azzahra, Wulandari, Manuardi, 2019). Selain memiliki beberapa manfaat, *self disclosure* yang dilakukan individu juga dapat berdampak negatif, yaitu kerugian personal dimana pengungkapan informasi mengenai diri tidak selalu menimbulkan respon positif, terkadang individu dapat dinilai negatif atas informasi yang telah diungkapkannya, selanjutnya kerugian secara relasi, informasi yang telah tersebar luas dapat menimbulkan motif kejahatan dan informasi dapat disalahgunakan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab (Dwi, 2021).

Urbanisasi dan modernisasi di Jakarta sebagai kota metropolitan dapat memperumit dinamika sosial, dengan tekanan pekerjaan dan gaya hidup yang sibuk sering kali menjadi hambatan untuk membangun hubungan yang erat. Selain itu, pengaruh teknologi dan media sosial juga dapat memengaruhi interaksi sosial, dengan potensi menciptakan hubungan yang kurang mendalam. Jakarta dapat menjadi tempat yang membuat individu merasa terisolasi atau tenggelam dalam keramaian. Oleh karena itu, *self disclosure* penting untuk membangun konektivitas antarindividu. Dengan berbagi informasi pribadi, perasaan, dan pengalaman, individu dapat merasa lebih diterima dan dipahami oleh teman-teman mereka, hal ini dapat memperkuat jaringan sosial, mengurangi perasaan kesepian, serta memberikan dukungan emosional yang sangat dibutuhkan.

Ketika individu berusaha mengakrabkan diri dengan individu lain, harus ada keterbukaan diri dalam hubungan tersebut supaya individu dapat saling mengerti satu sama lain dan menemukan kesamaan atau kecocokan diantara mereka, individu

yang merasa cocok satu sama lain akan senantiasa saling mendukung dan saling melengkapi, dengan melakukan keterbukaan diri atau *self-disclosure* kita bisa memberikan isyarat bahwa kita mempercayai individu lainnya untuk menjalin hubungan akrab yang bermakna (Hafas, 2022). Tidak jarang orang-orang menyembunyikan reaksinya terhadap orang lain, karena mereka tidak ingin menimbulkan konflik, merasa bersalah, merasa malu, hingga ketakutan terhadap penolakan yang mungkin diterima oleh individu tersebut, dimana hal tersebut dapat berpotensi merusak hubungan yang sedang atau sudah dibangun, layaknya membangun sebuah hubungan dengan keterbukaan diri, hubungan juga dapat dirusak oleh kurangnya keterbukaan diri, Pinakesti (dalam Hafas, 2022). *Self disclosure* memberikan peranan penting dalam perkembangan hubungan yang dekat antar individu, tetapi sebagian orang masih enggan untuk melakukannya (Septiani et al., 2019). Selain itu, dengan melakukan *self disclosure* dapat membantu individu dewasa awal mengurangi konflik atau beban hidup yang dirasakannya, sehingga penting bagi individu dewasa awal untuk memiliki keberanian berbicara secara langsung kepada orang sekitar ketika ingin mengungkapkan diri. Salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya *self-disclosure* adalah mitra dalam hubungan, yang berarti *self-disclosure* dilakukan kepada individu yang dianggap sebagai orang yang dekat, seperti teman dekat atau sesama anggota keluarga. Idealnya, individu melakukan keterbukaan diri kepada orang yang dekat saja dan tidak membagikannya kepada khalayak umum, tetapi pada kenyataannya, saat ini banyak masyarakat terutama remaja dan dewasa sering melakukan proses pengungkapan diri melalui media sosial (Mardiana & Zi'ni, 2020), dimana ketika individu melakukan pengungkapan diri di media sosial, informasi mengenai diri akan tersebar ke orang-orang yang tidak dikenalnya, hal tersebut berpotensi membawa risiko yang berbahaya. Beberapa dampak negatif yang ditimbulkan ketika melakukan *self disclosure* ke seseorang yang tidak dikenal yaitu masalah bisa menyebar ke orang lain, dapat menimbulkan permasalahan baru, menimbulkan persepsi yang buruk terhadap diri sendiri (Andries, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh (Yuliana, 2021) mengenai “Hubungan Antara Keterbukaan Diri Dengan Intimasi Pertemanan Pada Perempuan Usia Dewasa Awal” diketahui bahwa ada hubungan yang signifikan antara keterbukaan diri dengan intimasi pertemanan pada perempuan usia dewasa awal, dimana semakin tinggi keterbukaan diri maka semakin tinggi intimasi pertemanan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Miranda, 2021) dengan judul “Hubungan Intimasi Pertemanan Dengan Keterbukaan Diri (*Self-Disclosure*) Pada Mahasiswa Universitas Islam Negeri Ar-Raniry” menunjukkan hasil terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara intimasi pertemanan dengan keterbukaan diri (*self-disclosure*) pada mahasiswa Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, yang berarti semakin tinggi intimasi pertemanan maka semakin tinggi keterbukaan diri

(*self-disclosure*), sebaliknya jika semakin rendah intimasi pertemanan maka semakin rendah keterbukaan diri (*self-disclosure*) pada mahasiswa. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh (Hafas, 2022) dengan judul “Hubungan *Self-Disclosure* Dengan Kesepian Pada Individu Dewasa Awal” menunjukkan hasil bahwa adanya hubungan yang signifikan antara *self disclosure* dengan kesepian pada individu dewasa awal, dimana arah hubungan tersebut negatif yang berarti bahwa semakin rendah *self-disclosure* seseorang, maka semakin tinggi kesepian yang dirasakan, begitupun sebaliknya.

Berdasarkan hasil paparan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait pengaruh *intimate friendship* terhadap *self disclosure* pada dewasa awal.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan masalah penelitian ini yaitu apakah ada pengaruh *intimate friendship* terhadap *self-disclosure* pada dewasa awal?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini, yaitu untuk mengetahui pengaruh *intimate friendship* terhadap *self-disclosure* pada dewasa awal di DKI Jakarta

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini yaitu:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Dari penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan teori dan pengetahuan khususnya di bidang psikologi mengenai *intimate friendship* dan *self-disclosure* pada dewasa awal dan juga sebagai referensi bagi peneliti yang akan datang.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi kepada para pembaca dan memberi masukan khususnya pada dewasa awal di DKI Jakarta.